

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Evaluasi Program

2.1.1 Pengertian Evaluasi

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Pada dasarnya evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan yang akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh lebih baik. Dengan demikian evaluasi lebih bersifat melihat ke depan dengan mempelajari dan melihat kesalahan-kesalahan di masa lalu, dan diarahkan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program.

Evaluasi program merupakan suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi program tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan di depan. Menurut O.Jones (1994:357), evaluasi program adalah suatu aktifitas yang dirancang untuk menimbang manfaat program dan semua proses pemerintahan. Program itu bervariasi dalam spesifikasi kriteria, teknik pengukuran, metode analisis, dan bentuk rekomendasi.

spesifikasi mengacu pada identifikasi tujuan-tujuan serta kriteria yang harus dievaluasi.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan manajemen strategis yang meliputi perumusan atau perencanaan strategi, implementasi atau pelaksanaan, dan evaluasi, letak penelitian ini adalah pada evaluasi. Jauch dan Glueck (1999:405) mengemukakan bahwa "Evaluasi adalah tahap proses manajemen strategis di mana manajemen berusaha memastikan bahwa yang mereka pilih terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan".

Penelusuran strategi dan pelaksanaannya secara menyeluruh membutuhkan sistem pengendalian, sistem imbalan yang tepat, dan system yang efektif, yang dapat memberi balikan (feedback) yang lengkap dan tepat waktu sehingga mereka dapat bertindak atas dasar itu. Ini semuanya adalah unsur-unsur integral dari evaluasi untuk memastikan agar rencana akan berjalan dan sedang berjalan.

Sistem evaluasi juga diperlukan sebagai cara untuk mencari umpan balik sebagai masukan untuk perencanaan baru dan sebagai sarana untuk pengecekan/pengujian ganda bahwa yang dipilih sudah konsisten, tepat, dan dapat dijalankan dengan analisis internal dan eksternal serta rencana untuk melaksanakannya. Umpan balik tersebut juga digunakan untuk melakukan kegiatan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan secara terus-menerus.

Definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (dalam Sudijono, 2005:1) adalah "suatu tindakan atau suatu yang menentukan nilai dari sesuatu". Kata-kata yang terkandung dalam definisi tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Suchman dalam Anderson (dalam Arikunto dan Jabar, 2004:1) memandang “Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan”.

Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dalam Anderson (dalam Arikunto dan Jabar, 2004:1) yang mengatakan bahwa:

Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari manfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Kemudian seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam dalam Fernandes (dalam Arikunto dan Jabar, 2004:1) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi keputusan dalam menentukan alternatif keputusan”.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan dijelaskan bahwa “evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana standar”. Lebih lanjut dalam Penjelasan atas PP No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara

Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan juga dijelaskan bahwa:

Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk dapat mengetahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan rencana pembangunan dapat dinilai dan dipelajari untuk perbaikan pelaksanaan rencana pembangunan di masa yang akan datang.

Fokus utama evaluasi diarahkan kepada keluaran (output), hasil (outcome), dan dampak (impact) dari pelaksanaan rencana. Oleh karena itu, dalam perencanaan yang transparan dan akuntabel, harus disertai dengan penyusunan indikator kinerja pelaksanaan rencana, yang sekurang-kurangnya indikator masukan, indikator keluaran, dan indikator hasil.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- 1. Mengukur kemajuan.*
- 2. Menunjang penyusunan rencana.*
- 3. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali*

(Sudjono, 2005:8).

Sedangkan menurut Akdon (2007:176) fungsi evaluasi adalah untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi dan masukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keuntungan dari evaluasi bermanfaat untuk perbaikan perencanaan, strategi, kebijakan; untuk pengambilan keputusan; untuk tujuan pengendalian program/kegiatan; untuk perbaikan input, proses, dan output, perbaikan tatanan atau sistem prosedur.

Bagi para manajer yang melakukan evaluasi atau penilaian akan menemukan satu dari tiga bentuk temuan, yaitu:

- 1. hasil yang dicapai melebihi harapan dan target,*
- 2. hasil yang dicapai sama dengan harapan dan target.*
- 3. hasil yang dicapai kurang dari harapan dan target (Siagian, 2007:262).*

ad.1. Hasil yang dicapai melebihi harapan dan target.

Dalam hal ini, manajemen harus waspada agar jangan sampai terlalu cepat merasa puas. Sikap proaktif tetap diperlukan dalam arti menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan yang diraih perlu digunakan sebagai modal untuk meningkatkan kinerja organisasi dimasa depan. Dalam hal keberhasilan diperlukan penilaian tentang faktor-faktor organisasional yang mendukung keberhasilan tersebut dan atau masalah apa yang berhasil diatasi dan bagaimana cara mengatasinya.

ad.2. Hasil yang dicapai sama dengan harapan dan target

Dalam hal ini yang harus dinilai adalah kinerja semua satuan, semua bidang fungsional dan semua satuan kerja operasional dan penjumlahan keseluruhan hasil itulah yang digunakan untuk melihat apakah hasil yang dicapai sama dengan harapan dan target atau tidak. Manajemen puncak terhadap berbagai faktor organisasional, baik yang mendukung maupun yang menjadi sumber kendala sangat diperlukan.

ad.3. Hasil yang dicapai kurang dari harapan dan target.

Dalam menghadapi kondisi seperti ini, manajemen puncak perlu “lapang dada dan kepala dingin”. Artinya, kalau pun ada rasa kecewa dan

perasaan demikian wajar, perasaan tersebut tidak menguasai cara berpikir dan cara bertindak sedemikian rupa, sehingga para pelaksana kegiatan operasional serta merta dituding tidak cakap, tidak terampil, tidak loyal, semangat kerja rendah dan berbagai predikat negatif lainnya. Manajemen puncak perlu dengan lebih jernih melihat faktor-faktor organisasional yang mungkin menjadi penyebab ketidakberhasilan itu.

Dengan demikian evaluasi dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi terhadap rencana dan standar serta untuk dapat mengetahui pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program.

2.1.2 Program

Program dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian yaitu : rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (dalam, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Sedangkan Arikunto dan Jabar (2004:3) mendefinisikan program sebagai berikut:

suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang terjadi dalam suatu organisasi dan melibatkan sekelompok orang.

Pendapat berikutnya masih menurut Arikunto dan Jabar (2004:5) bahwa “program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan”. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

1. *Realisasi atau implementasi suatu kebijakan*

2. *Terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan jamak berkesinambungan*
3. *Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (dalam Arikunto dan Jabar, 2004:3).*

Sedangkan dalam PP No. 39 Tahun 2006 tentang tata pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan dijelaskan bahwa program adalah:

Instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.

Jadi program dalam penelitian ini adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

2.1.3 Evaluasi Program

Dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam (dalam dan Jabar, 2004:4) mengemukakan bahwa evaluasi program upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Kemudian menurut Arikunto dan Jabar (2004:7), evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Dengan demikian, kegiatan evaluasi program pada tujuan, atau dengan kata lain, tujuan tersebut dijadikan ukuran keberhasilan.

Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan

dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat atau mengulangi lagi program di lain waktu, karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain (Arikunto dan Jabar, 2004:8-9).

Sudjana (2006:51) mengelompokkan model-model evaluasi program menjadi enam (6) kategori yaitu:

1. Evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan.
2. Evaluasi unsur-unsur program.
3. Evaluasi jenis dan tipe kegiatan.
4. Evaluasi pelaksanaan program.

Fokus model-model yang termasuk dalam kategori ini adalah evaluasi berbagai proses pelaksanaan program. Sebagian model berhubungan dengan proses evaluasi lanjutan terhadap pelaksanaan program. Enam model yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut :

- a. Model Appraisal.
- b. Pengelolaan Data.

- c. *Model Proses secara alamiah.*
 - d. *Evaluasi Monitoring.*
 - e. *Evaluasi Perkembangan.*
 - f. *Evaluasi Transaksi.*
5. *Evaluasi pencapaian tujuan khusus program*
 6. *Evaluasi hasil dan pengaruh program*

Untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu instansi pemerintah/swasta maka seluruh aktivitas instansi/lembaga tersebut harus dapat diukur. Dalam rangka melakukan pengukuran kinerja instansi, perlu dibuat dulu rencana kinerja tahunan yang diambil dari strategik yang berjangka lima tahunan. Menurut Akdon (2007:174), “perencanaan tahunan dapat dibuat dengan membuat visi, misi, tujuan, sasaran, yang cara pencapaiannya memuat kebijakan dan program satu tahun yang akan dikerjakan”.

Dari rencana kinerja tahunan ini dibuat rencana pengukuran kinerja dengan menguraikan per-program ke dalam kegiatan tahunan, yang selanjutnya dapat dibuat indikator-indikatornya. Indikator kinerja kegiatan terdiri dari:

1. *Indikator kinerja input (masukan) adalah indikator segala yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat menghasilkan keluaran yang ditentukan; misal dana, SDM, kebijakan dan lain-lain.*
2. *Indikator kinerja output (keluaran) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dari suatu kegiatan yang dapat fisik maupun non fisik.*
3. *Indikator kinerja outcome (hasil) adalah segala sesuatu yangberfungsinya keluaran (output) kegiatan pada jangka menengah (efek langsung).*
4. *Indikator kinerja benefit (manfaat) adalah sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.*
5. *Indikator kinerja impact (dampak) adalah pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negatif pada setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan (Akdon, 2007 :168-169).*

Akdon (2007:179) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap program dilakukan untuk mencari jawaban akan outcome yang dihasilkan, evaluasi terhadap kebijakan mungkin saja sampai dampak (impact) yang terjadi.

Demikian evaluasi program dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat untuk mencari jawaban akan outcome yang dihasilkan. Sedangkan kinerja yang digunakan dalam penelitian ini mencakup masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome).

2.2 Konsep Narkoba

2.2.1. Pengertian Narkoba

Berdasarkan penjelasan Sasangka (2003:34) narkoba atau narkotika dan obat (bahan berbahaya) merupakan istilah yang sering kali digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat, narkoba dikatakan sebagai bahan berbahaya bukan hanya karena terbuat dari bahan kimia tetapi juga karena sifatnya yang dapat membahayakan penggunaannya bila digunakan secara bertentangan atau melawan hukum.

Sedangkan BNN (2005:41) narkotika, psikotropika dan zat adiktif adalah istilah kedokteran untuk sekelompok zat yang jika masuk ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan mempengaruhi sistem kerja otak (psikoaktif), termasuk di dalamnya jenis obat, bahan atau zat yang penggunaannya diatur dengan undang-undang dan peraturan hukum lain maupun yang tidak diatur tetapi sering disalahgunakan seperti alkohol, nikotin, kafein dan inhalansia/solven. Jadi istilah yang sebenarnya lebih tepat digunakan untuk kelompok zat yang dapat

mempengaruhi sistem kerja otak ini adalah NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) karena istilah ini lebih mengacu pada istilah yang digunakan dalam undang-undang narkotika dan psikotropika.

Sedangkan menurut Supramono (2004:124) narkoba atau lebih tepatnya Napza adalah obat bahan dan zat yang bukan termasuk jenis makanan, oleh sebab itu jika kelompok zat ini dikonsumsi oleh manusia baik dengan cara dihirup, dihisap, ditelan, atau disuntikkan maka ia akan mempengaruhi susunan saraf pusat (otak) dan akan menyebabkan ketergantungan akibatnya sistem kerja otak dan fungsi vital organ tubuh lain seperti jantung, pernafasan, peredaran darah dan lain-lain akan berubah meningkat pada saat mengkonsumsi dan akan menurun pada saat tidak dikonsumsi (menjadi tidak teratur).

Supramono (2004:12) narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*narke*" yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa, sebagian orang berpendapat bahwa narkotika berasal dari kata "*narcissus*" yang berarti sejenis tumbuhan-tumbuhan yang mempunyai bunga yang dapat menyebabkan orang menjadi tidak sadarkan diri. Selain itu, pengertian narkotika secara farmakologis medis menurut Ensiklopedia adalah obat yang dapat menghilangkan rasa nyeri yang berasal dari daerah viseral dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong atau kondisi sadar tetapi harus digertak) serta adiksi. Efek yang ditimbulkan narkotika adalah selain dapat menimbulkan ketidaksadaran juga dapat menimbulkan daya khayal /halusinasi serta menimbulkan daya rangsang/stimulant.

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997 tentang Narkotika, di Indonesia belum

dibedakan secara jelas antara narkotika dan psikotropika sehingga seringkali dikelompokkan menjadi satu. Narkotika ada dua macam yaitu narkotika alam dan narkotika sintetis yang termasuk dalam kategori narkotika alam adalah berbagai jenis candu, morphine, heroin, ganja, hashish, codein dan cocaine. Narkotika alami termasuk dalam pengertian narkotika secara sempit sedangkan narkotika sintetis adalah pengertian narkotika secara luas dan termasuk didalamnya adalah hallucinogen (halusinogen), depressant (depresan) dan stimulant (stimulan).

Menurut Sasangka (2003:190) golongan obat yang sering disalahgunakan secara klinik dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

- a. Obat narkotik seperti candu, morphine, heroin dan sebagainya.
- b. Obat hallusinogen seperti ganja, LSD, mescaline dan sebagainya.
- c. Obat depresan seperti obat tidur (hynotika), obat pereda (sedativa) dan obat penenang (tranquillizer).
- d. Obat stimulant seperti amfetamine, phenmetrazine.

2.2.2 Cara Kerja Narkoba

Harlina (2005:27) menjelaskan bahwa narkoba yang dikonsumsi dengan cara ditelan akan masuk ke dalam lambung kemudian ke pembuluh darah, sedangkan jika dihisap atau dihirup, maka narkoba akan masuk ke dalam pembuluh darah melalui hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan maka zat itu masuk ke dalam aliran darah dan darah membawanya menuju otak (system saraf pusat). Semua jenis narkoba merubah perasaan dan cara pikir orang yang mengkonsumsinya seperti perubahan suasana hati menjadi tenang, rileks, gembira dan rasa bebas.

Perubahan pada pikiran seperti stress menjadi hilang dan meningkatnya daya khayal perubahan perilaku seperti meningkatnya keakraban dengan orang lain tetapi lepas kendali perasaan-perasaan seperti inilah yang pada mulanya dicari oleh pengguna narkoba.

Sedangkan menurut BNN (2004:45) narkoba menghasilkan perasaan "high" dengan mengubah susunan biokimiawi molekul sel otak pada sistem *limbus* (bagian otak yang bertanggungjawab atas kehidupan perasaan, dimana dalam limbus ini terdapat *hipotalamus* yaitu pusat kenikmatan pada otak) yang disebut *neuro transmitter*. Otak Manusia memang diperlengkapi dengan alat untuk memperkuat rasa nikmat dan menghindarkan rasa sakit dan rasa-rasa yang lain yang tidak enak, guna membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti lapar, haus dan tidur.

Mekanisme kecanduan merupakan mekanisme pertahanan diri jika kita lapar, otak akan menyampaikan pesan agar mencari makanan yang kita butuhkan. Sehingga hal seperti inilah yang menjadi adiksi jika kita mengkonsumsi narkoba dan yang terjadi pada adiksi adalah semacam pembelajaran sel-sel otak pada hipotalamus (pusat kenikmatan), jika merasa nikmat maka otak mengeluarkan neuro-trasmitter yang menyampaikan pesan bahwa zat ini berguna bagi mekanisme pertahanan tubuh, jadi ulangi lagi pemakaiannya.

Bila kita memakai narkoba lagi maka kita kembali merekam nikmat dan otak akan merekam hal itu hingga menjadikannya sebagai prioritas akibatnya otak akan membuat "program yang salah" seolah-olah kita memang memerlukan narkoba sebagai mekanisme pertahanan diri hingga akhirnya terjadilah kecanduan.

Terlepas dari dampak buruknya harus diakui bahwa narkoba mampu memenuhi sebagian kebutuhan manusia jika tidak tentu orang tidak akan berpaling kepada narkoba dan mengambil resiko yang berat untuk kehilangan sekolah, pekerjaan, keluarga, teman bahkan nyawa hanya untuk narkoba. Berdasarkan penjelasan BNN (2005:61) pengaruh narkoba terhadap perubahan suasana hati dan perilaku memang begitu drastis sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Bebas dari rasa kesepian

Masyarakat modern yang cenderung individualis, maka narkoba mampu menjadi obat yang manjur karena pada tahap jangka pendek narkoba menyebabkan keakaraban dengan sesama, serta hilangnya rasa kesepian. Namun dalam jangka panjang narkoba justru menimbulkan efek sebaliknya yaitu rasa terisolasi dan kesepian.

b. Bebas dari perasaan negatif lain

Kecanduan menyebabkan seseorang sibuk dengan kecanduannya, sehingga merasa tidak perlu memperhatikan perasaan dan kekosongan jiwanya narkoba akan menjauhkannya dari perasaan kekurangan kehilangan bahkan konflik.

c. Kenikmatan semu

Masyarakat yang berorientasi pada uang dan kekuasaan sebagai tolukurkeberhasilan, narkoba menggantikan reaksi dengan memberikan sensasi kebebasan dari perasaan tertekan dan ikatan waktu.

d. Pengendalian semua

e. Narkoba menyebabkan seseorang

Narkoba memberikan perasaan bergairah dan sekaligus ketegangan untuk menggantikan perasaan yang sebenarnya mampu mengatasi situasi dan memiliki kekuasaan.

f. Krisis yang menetap

g. Meningkatkan penampilan

Narkoba mampu menyembunyikan ketakutan atau kecemasan serta membius seseorang dari rasa sakit dan tersinggung karena mendapatkan penilaian dari orang lain.

h. Bebas dari perasaan waktu

i. Saat mengonsumsi narkoba, seseorang merasa waktu seakan-akan terhenti sehingga masa lalu tidak lagi menghantui dirinya, demikian juga dengan masa depan karena yang ada baginya hanya kenikmatan pada saat itu.

2.2.3 Pola Pemakaian Narkoba

Harlina (2005:121) penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dan karena pengaruhnya tersebut sehingga narkoba banyak disalahgunakan. Sifat pengaruh pada narkoba adalah sementara sebab setelah itu akan timbul perasaan tidak enak untuk menghilangkan perasaan tidak enak tersebut maka seseorang harus mengonsumsi narkoba lagi, hingga terjadilah kecanduan atas ketergantungan yang akan berakibat pada kesehatan berupa gangguan kejiwaan, jasmani dan fungsi sosial dan ketergantungan memang tidak berlangsung seketika tetapi melalui rangkaian proses penyalahgunaan ada beberapa tahapan dan pola pemakaian narkoba hingga terjadinya ketergantungan atau kecanduan yaitu:

a. Pola coba-coba

Tahapan ini pengaruh kelompok sebaya memang sangat besar seperti teman dekat atau orang lain yang menawarkan untuk menggunakan narkoba, ketidakmampuan untuk menolak dan perasaan ingin tahu yang besar akan mendorong seseorang untuk mengkonsumsi narkoba.

b. Pola pemakaian sosial

Pemakaian narkoba untuk kepentingan pergaulan dan keinginan untuk diakui oleh kelompoknya.

c. Pola pemakaian situasional

Penggunaan pada situasi tertentu seperti pada saat kesepian dan stres, sehingga pemakaian narkoba ditujukan untuk mengatasi masalah pada tahap ini biasanya pengguna berusaha untuk mengkonsumsi secara aktif.

d. Pola habituasi (kebiasaan)

Tahap ini pemakaian sering dilakukan dan umumnya pada tahapan inilah terjadinya proses ketergantungan.

e. Pola ketergantungan (kompulsif)

Gejala yang khas yaitu berupa timbulnya toleransi gejala putus zat dan pengguna selalu berusaha untuk memperoleh narkoba dengan berbagai cara seperti berbohong, menipu dan mencuri pengguna tidak lagi mampu mengendalikan dirinya sebab narkoba telah menjadi pusat kehidupannya.

Sedangkan Supramono (2004:44) menjelaskan ketergantungan merupakan sekumpulan gejala (sindroma) penyakit seseorang memiliki ketergantungan jika paling sedikit ada 3 (tiga) atau lebih gejala sebagai berikut:

a. Keinginan kuat (kompulsif) untuk memakai narkoba berulang kali.

- b. Kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba baik dalam usaha menghentikannya maupun untuk mengurangi tingkat pemakaiannya.
- c. Adanya toleransi yaitu jumlah narkoba yang diperlukan akan semakin besar untuk memperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh.
- d. Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh narkoba.
- e. Terus memakai meski menyadari akibatnya akan sangat merugikan dan menyakitkan.

Ketergantungan terhadap narkoba adalah penyakit kronis yang ditandai dengan adanya gangguan fisik, psikologis dan sosial sebagai akibat pemakaian narkoba secara terus-menerus dan berlebihan, jika pemakaian zat dihentikan atau dikurangi secara tiba-tiba maka akan muncul gejala putus zat dan berat ringannya gejala putus zat ini akan sangat tergantung pada jenis, dosis dan lamanya pemakaian narkoba yang dikonsumsi, semakin tinggi dosis yang digunakan dan semakin lama pemakaian maka menimbulkan rasa sakit yang hebat.

Disamping itu juga pengguna narkoba akan merasakan sakit demam ringan serta tekanan darah dan denyut nadi semakin meningkat, gejala sakit karena sakauw dimulai 3-4 jam dari pemakaian terakhir dan berlangsung selama 4-5 hari, sehingga jika berhenti minum alkohol atau pil penenang/obat tidur akan timbul rasa mual, muntah, lemah, letih, denyut jantung meningkat, tekanan darah naik, tangan, lidah dan kelopak mata bergetar, berkeringat, menggigil, mudah tersinggung dan cenderung melakukan kekerasan. Gejala ini dapat berlangsung 24 jam setelah pemakaian terakhir hingga 3-10 hari kemudian jika pemakaian stimulansia (amfetamin, XTC, sabu) dihentikan, timbul perasaan tertekan, sedih,

mudah tersinggung, cemas, gangguan tidur, nafsu makan turun dan timbul pikiran untuk bunuh diri. Gejala ini muncul 24 jam setelah pemakaian terakhir dan mencapai puncaknya setelah 2-4 hari.

2.2.4 Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memang sangat kompleks karena merupakan interaksi dari 3 (tiga) faktor yang menjadi penyebabnya yaitu narkoba, individu dan lingkungan. Faktor pertama yaitu narkoba adalah berbicara tentang farmakologi zat meliputi jenis, dosis, cara pakai, pengaruhnya pada tubuh serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya. Sementara itu dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan penjelasan BNN (2005:128) ada 5 (lima) faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi rawan terhadap narkoba yaitu:

a. Keyakinan adiktif

Keyakinan tentang diri sendiri dan tentang dunia sekitarnya semua keyakinan itu menentukan perasaan, perilaku dan kepribadian sehari-hari. Contoh dari adiktif adalah bila seseorang merasa harus tampil sempurna dan berkeinginan untuk menguasai atau mengendalikan orang lain, meskipun pada kenyataannya hal itu tidak mungkin tercapai.

b. Kepribadian adiktif

Beberapa ciri dari kepribadian ini adalah terobsesi pada diri sendiri sehingga seseorang cenderung senang berkhayal dan melepaskan kenyataan.

c. Ketidakmampuan mengatasi masalah

Kurang terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial dan spiritual sehingga akan muncul keyakinan yang keliru, kurangnya dukungan sosial yang memadai dari keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga ketidakmampuan masalah yang timbul membuat seseorang mencari penyelesaian dengan suasana hatinya.

Bila seseorang telah sangat tergantung pada narkoba, maka akibat yang ditimbulkannya bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga keluarga, sekolah serta bangsa dan negara. Akibat penyalahgunaan narkoba bagi diri sendiri dapat berupa:

- a. Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja.
- b. Intoksikasi (keracunan) yakni gejala yang timbul akibat penggunaan narkoba dalam jumlah yang cukup berpengaruh pada tubuh.
- c. Overdosis (OD) yang dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernafasan atau perdarahan otak, overdosis terjadi karena adanya toleransi sehingga perlu dosis yang lebih besar.
- d. Gejala putus zat yaitu gejala penyakit badan yang timbul ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya.
- e. Gangguan perilaku mental dan sosial.
- f. Gangguan kesehatan berupa kerusakan organ tubuh dan penyakit kulit dan kelamin.
- g. Masalah ekonomi dan hukum yakni ancaman penjara bagi pengguna narkoba.

Kerugian lainnya sangat dirasakan oleh negara dan masyarakat karena mafia perdagangan gelap berusaha dengan segala macam cara untuk dapat memasok

narkoba. Terjalannya hubungan antara bandar, pengedar dan pemakai menciptakan pasar gelap peredaran narkoba sehingga sekali pasar gelap tersebut terbentuk maka sulit untuk memutus mata rantai sindikat perdagangan narkoba. Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya ketahanan sosial sehingga kesinambungan pembangunan akan terancam dan negara akan menderita kerugian akibat masyarakatnya tidak produktif, angka tindak pidana pun akan meningkat.

2.2.5 Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Pencegahan Penyalahgunaan narkoba adalah seluruh usaha yang ditujukan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap narkoba. Berdasarkan prinsip dasar ekonomi tentang permintaan (demand) dan persediaan (supply), selama ada permintaan itu ada, persediaan akan selalu ada, dan apabila permintaan itu berhenti atau berkurang, persediaan akan berkurang, termasuk .pasarnya, inilah artinya pencegahan. Melalui program pencegahan yang komprehensif serta peran aktif masyarakat, anak-anak dan remaja dapat dibantu menolak penawaran dan mencegah diri dari masalah penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan ungkapan Padmohoedejo (2003:23) upaya yang perlu dilakukan terhadap institusi pemerintah dan swasta, kelompok remaja/generasi muda dan masyarakat dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan 3 (tiga) cara intervensi yaitu:

1. Pencegahan primer, upaya pencegahan yang dilakukan sebelum penyalahgunaan terjadi dan biasanya dalam bentuk pendidikan, kampanye atau penyebaran pengetahuan mengenai bahaya narkoba, serta pendekatan dalam

keluarga dan lain-lain, cara ini bisa dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat dimanapun seperti sekolah, tempat tinggal, tempat kerja dan tempat-tempat umum

2. Pencegahan sekunder, dilakukan pada saat penggunaan sudah terjadi dan diperlukan upaya penyembuhan (*treatment*) cara ini biasanya ditangani oleh lembaga professional dibidangnya yaitu lembaga medis seperti klinik, rumah sakit dan dokter. Tahap pencegahan sekunder meliputi tahap penerimaan awal dengan melakukan pemeriksaan fisik dan mental dan tahap detoksikasi dan terapi komplikasi medik dilakukan dengan cara pengurangan ketergantungan bahan-bahan adiktif secara bertahap.
3. Pencegahan tersier, upaya yang dilakukan untuk merehabilitas mereka yang sudah memakai dan dalam proses penyembuhan, upaya ini dilakukan cukup lama oleh lembaga khususnya seperti klinik rehabilitas dan kelompok masyarakat yang dibentuk khusus (*therapeutic community*). Tahap ini dibagi menjadi dua bagian yaitu fase stabilitasi yang berfungsi untuk mempersiapkan pengguna kembali ke masyarakat, dan fase sosial dalam masyarakat agar mantan penyalahguna narkoba mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat.

Sedangkan menurut G. Costigan (2009:34) upaya penanggulangan terhadap bahaya narkoba dilingkungan kerja, sekolah ataupun ditempat umum dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Upaya preemtip, memberikan bimbingan dan penyuluhan serta bimbingan untuk taat beragama serta patuh terhadap hukum kepada semua lapisan masyarakat secara selektif dan prioritas. Melaksanakan bimbingan serta

menyalurkan kegiatan masyarakat terutama generasi muda yang ada kepada kegiatan positif seperti olahraga, kesenian dan lain-lain. Melaksanakan kegiatan edukatif dengan sasaran menghilangkan faktor-faktor peluang, pola hidup bebas narkoba dan penerangan secara dini terhadap penyalahgunaan narkoba.

2. Upaya preventif, melaksanakan pengawasan secara berjenjang oleh orang tua maupun tenaga pendidik terhadap putra-putri dan keluarga baik di lingkungan rumah sampai lingkungan yang lebih luas. Mengadakan penertiban/lokalisasi pengguna minuman keras pada tempat keramaian termasuk pada ijin penjualan. Memperketat pengawasan, patroli pada tempat rawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, penanaman/pengolahan serta jalur peredaran secara ilegal ke wilayah Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
3. Upaya penegakan hukum, melakukan penyelidikan dan menindak dengan melibatkan instansi terkait dan partisipasi masyarakat secara swakarsa dan terkoordinasi. Melakukan proses hukum bagi pelaku penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara obyektif, transparan, cepat, tepat tuntas dan adil oleh penegak hukum yang profesional dan bertanggung jawab.
4. Memutuskan jalur peredaran gelap narkoba di wilayah.
5. Mengungkapkan jaringan peredaran gelap narkoba.
6. Melaksanakan terapi dan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

Peran orang tua dalam upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba orang tua sebagai pengawas untuk menghindari anak dari bahaya narkoba, orangtua juga harus meningkatkan peranannya sebagai pengawas. Pembatasan (*bouderis*) sangat membantu untuk membuat anak merasa aman keluarga perlu menyusun peraturan

yang jelas dengan peraturan rumah yang jelas, anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Peraturan rumah tersebut selain harus diketahui juga harus dimengerti sehingga yang melanggar dihukum sesuai kesepakatan.

Peranan orang tua sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pilihan-pilihan saran yang realitias bagi anak. Orang tua harus dapat membimbing anaknya secara bijaksana dan jangan sampai menekan harga diri anak, anak harus dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah seorang pribadi yang berharga, yang dapat mandiri, dan mampu dengan cara sendiri menghadapi persoalan-persoalannya. Bila si anak tidak mampu menghadapi persoalan-persoalannya yang susah seperti masalah narkoba, orangtua harus dapat membantu membahas masalah tersebut dalam bentuk dialog dalam hal ini termasuk bantuan bagi anak untuk mengatasi tekanan dan pengaruh negatif teman sebayanya sehingga si anak akan memiliki pegangan dan dukungan dari orangtuanya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Aminah (2008) dengan judul Evaluasi Program Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Badan Narkotika Kota Pekanbaru. Sesuai hasil penelitian diperoleh bahwa Evalasi Program Pencegahan Penyalahgunaan dan Pemberantasan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Badan Narkotika Kota Pekanbaru dalam melaksanakan kebijaksanaannnya adalah “tidak relevan” dengan acuan dengan visi misi serta tujuan program tersebut, yang mana indikatornya adalah menyediakan media informasi, tepat sasaran dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tetapi tidak konsisten dengan program yang dijalankan.

Dalam pemecahan masalah Badan Narkotika Kota Pekanbaru “tidak maksimal” sehingga mengganggu kelancaran program yang telah ditetapkan sebelumnya, selain itu tujuan pelaksanaan program tidak tercapai ini dilihat dari visi dan misi Badan Narkotika Kota Pekanbaru terutama dalam membantu mewujudkan masyarakat Pekanbaru bebas penyalahgunaan Narkoba tahun 2015.

Rusfian Efendi (2010) tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Provinsi Lampung. Hasil dari penelitian adalah, secara formal fungsi dari lembaga Badan Narkotika Nasional belum optimal, masih minimnya sosialisasi kelembagaan. Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan intensitas masih terbatas dan cakupan masyarakat yang begitu luas, maka pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya narkoba belum merata. Pengawasan dan razia yang dilakukan aparat penegak hukum belum dilakukan secara konsisten.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka penelitian ini terdapat beberapa persamaan, yaitu seluruhnya melakukan penelitian terhadap pelaksanaan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Pada penelitian ini terdapat perbedaan maupun kekhususan yaitu, penelitian ini memfokuskan kepada evaluasi program bidang Pencegahan, dimana indikator yang dianalisis adalah, program diseminasi informasi yaitu penyebaran informasi kepada masyarakat, sosialisasi/penyuluhan kepada pelajar SLTA dan mahasiswa, Instansi pemerintah dan swasta, bidang advokasi yaitu kegiatan dalam usaha memberikan bantuan kepada lembaga pemerintah maupun swasta dalam

melaksanakan program P4GN, kemudian bidang pengkaderan yaitu dalam usaha melatih para pelajar/mahasiswa, pegawai pemerintah maupun swasta untuk menjadi agen – agen penyuluh anti narkoba.

2.4 Kerangka Pikir

Pada dasarnya evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan yang akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program ke depannya agar jauh lebih baik. Dengan demikian evaluasi lebih bersifat melihat ke depan daripada melihat kesalahan-kesalahan di masa lalu, dan diarahkan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program.

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan di dalam memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas kemajuan seperti halnya peserta didik mencapai tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku. Sedangkan evaluasi program merupakan sebuah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.

Persoalan penyalahgunaan narkoba sudah cukup memprihatinkan, kalau tidak ada upaya yang sungguh-sungguh akan mengganggu kelangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itu perlu upaya yang sistematis, konseptual, terorganisir, terpadu dan berkesinambungan. Berbagai program kegiatan yang dilaksanakan yang efektif dan tepat sasaran harus dilaksanakan,

Sebagai tindak lanjut dari Kebijakan dan Strategi Nasional, BNN Kabupaten Lampung Selatan melaksanakan beberapa program dalam rangka pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan narkoba (P4GN) di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Kemudian dampak program yang dilaksanakan BNN Kabupaten Lampung Selatan dalam pelaksanaan program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) khusus bidang Pencegahan BNN Kabupaten Lampung Selatan dapat diketahui melalui indikator sebagai berikut :

1. Diseminasi Informasi

Meningkatnya penyebaran informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba kepada semua lapisan masyarakat

2. Sosialisasi / penyuluhan

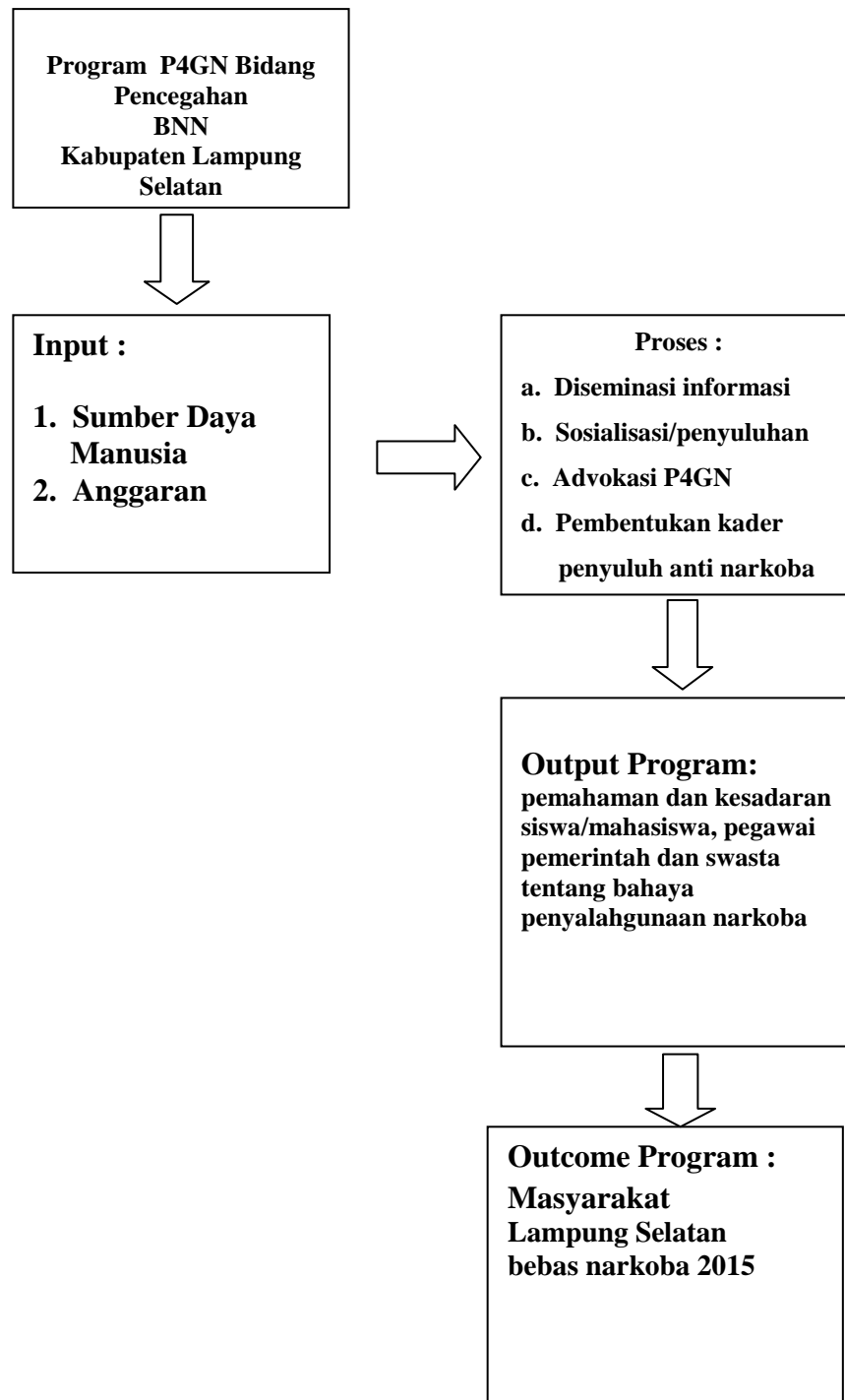
Meningkatnya pengetahuan, kesadaran, pelajar/mahasiswa, pegawai pemerintah dan swasta terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

3. Meningkatnya jumlah instansi pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan yang melaksanakan kebijakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

4. Meningkatnya jumlah agen penyuluh narkoba bagi pelajar dan mahasiswa, instansi pemerintah dan instansi swasta.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat penulis gambarkan dalam bentuk kerangka pikir pada gambar:

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir